

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Maluku Utara

Idrus Albaar¹, Rusman Soleman², Irfan Zamzam³

Program Studi Manajmen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate, Indonesia
E-mail : idruss.albaar12@gmail.com¹, rusmansoleman@unkhair.ac.id², Irfan.zamzam@unkhair.ac.id³

Article History:

Received: 07 Maret 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 12 Juli 2026

Keywords: Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Ukm, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah peredaran uang, konsumsi rumah tangga, dan investasi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah karena mencerminkan kemampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series selama periode 2013–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta publikasi resmi pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS, yang didahului dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan likuiditas mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah. Konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi belum sepenuhnya memberikan dampak produktif terhadap perekonomian daerah. Sementara itu, investasi UMKM berpengaruh positif namun belum signifikan pada taraf 5%, meskipun menjadi variabel yang paling dominan dalam model penelitian. Secara simultan, jumlah uang beredar, konsumsi rumah tangga, dan investasi UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut

Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makro nasional, tetapi juga oleh dinamika ekonomi lokal seperti peredaran uang, tingkat konsumsi masyarakat, serta aktivitas investasi.

Di Indonesia, khususnya di kawasan timur seperti Provinsi Maluku Utara, pertumbuhan ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Keterbatasan infrastruktur dan ketergantungan pada sektor primer menyebabkan aktivitas ekonomi daerah belum berkembang secara optimal. Selain itu, tingginya penggunaan transaksi tunai di masyarakat menunjukkan bahwa peredaran uang tunai masih berperan penting dalam aktivitas ekonomi daerah. Menurut Mankiw (2019) dalam teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan tingkat produksi suatu wilayah.

Selain peredaran uang, konsumsi rumah tangga juga merupakan komponen utama yang mendorong aktivitas ekonomi. Berdasarkan teori Keynesian, peningkatan konsumsi masyarakat akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di banyak daerah, termasuk di Provinsi Maluku Utara.

Di sisi lain, investasi pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah. UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memperkuat struktur ekonomi lokal. Menurut Tambunan (2019), UMKM merupakan pilar utama perekonomian daerah karena memiliki kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peningkatan jumlah peredaran uang tunai, konsumsi rumah tangga, dan investasi UMKM secara teoritis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah masih menunjukkan fluktuasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah peredaran uang tunai, konsumsi rumah tangga, dan investasi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku Utara sehingga dapat memberikan gambaran empiris bagi perumusan kebijakan ekonomi daerah yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang tercermin dalam peningkatan output barang dan jasa dalam jangka panjang. Menurut Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan produksi serta kesejahteraan masyarakat.

Teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith menekankan pentingnya mekanisme pasar dan pembagian kerja dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Selanjutnya, teori Harrod-Domar (Harrod, 1939; Domar, 1946) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tabungan dan investasi. Sementara itu, teori neoklasik Solow (1956) menambahkan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam penelitian ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan karena mampu menggambarkan perubahan output riil suatu daerah (Siregar et al., 2022).

Peredaran Uang

Jumlah peredaran uang merupakan seluruh uang yang beredar di masyarakat yang digunakan dalam aktivitas ekonomi. Nopirin (2012) menjelaskan bahwa uang beredar terdiri dari uang kartal dan uang giral. Bank Indonesia (2022) mengelompokkan uang beredar menjadi M1 dan M2.

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher dan dikembangkan oleh Friedman (1970) menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan memengaruhi tingkat harga dan aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ekonomi daerah, indikator peredaran uang tunai dapat diukur melalui nilai uang kartal yang beredar, pertumbuhan M1, serta rasio uang tunai terhadap PDRB (Mishkin & Serletis, 2020).

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Keynes (1936) menyatakan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Friedman (1957) juga menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang.

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam PDRB sehingga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2019). Indikator konsumsi rumah tangga biasanya diukur melalui nilai konsumsi dalam PDRB, laju pertumbuhan konsumsi, serta proporsi konsumsi terhadap total PDRB (Rahmawati & Yusuf, 2020).

Investasi

Investasi merupakan pengeluaran untuk menambah barang modal yang digunakan dalam proses produksi pada masa mendatang. Menurut Jhingan (2012), investasi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Mankiw (2021) menyatakan bahwa investasi merupakan salah satu faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks daerah, investasi UMKM memiliki peran penting dalam memperkuat ekonomi lokal. Indikator investasi UMKM dapat dilihat dari nilai investasi, jumlah UMKM yang memperoleh pembiayaan, serta pertumbuhan modal usaha (Hadi & Nugroho, 2021).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output riil suatu wilayah dalam periode tertentu. Todaro dan Smith (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tercermin dalam peningkatan PDB atau PDRB secara berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsumsi rumah tangga, investasi, jumlah uang beredar, serta kemajuan teknologi. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadi pendorong utama peningkatan aktivitas ekonomi dan pembangunan daerah (Mankiw, 2021; Sukirno, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh jumlah peredaran uang, konsumsi rumah tangga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2013–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta publikasi resmi pemerintah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selain itu, analisis juga dilengkapi dengan statistik deskriptif, uji t untuk melihat pengaruh parsial variabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11929923
Most Extreme Differences	Absolute	,197
	Positive	,197
	Negative	-,075
Test Statistic		,197
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap unstandardized residual, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear agar estimasi parameter bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Jumlah sampel (N) dalam pengujian ini adalah 11 observasi. Nilai mean residual sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa rata-rata residual mendekati nol, yang secara teoritis memang diharapkan dalam model regresi yang baik. Standar deviasi residual sebesar 0,11929923 menunjukkan tingkat penyebaran residual terhadap nilai rata-ratanya.

Nilai Most Extreme Differences (Absolute) sebesar 0,197 menunjukkan selisih maksimum antara distribusi kumulatif data empiris dan distribusi normal teoretis. Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov (Test Statistic) juga sebesar 0,197.

Yang paling penting dalam interpretasi uji ini adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

Secara metodologis, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis (uji t dan uji F) tanpa adanya pelanggaran asumsi normalitas yang dapat mengganggu validitas inferensi statistik.

Namun demikian, mengingat jumlah sampel relatif kecil ($N = 11$), interpretasi hasil uji normalitas sebaiknya juga didukung dengan analisis grafik seperti histogram atau Normal P-P Plot untuk memperkuat kesimpulan mengenai distribusi residual.

Uji Multikolorinelitas

Coefficients ^a		
Model		Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	
	X1	1,448
	X2	1,742
	X3	1,453

Berdasarkan tabel Collinearity Statistics (VIF), pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas, sehingga dapat memengaruhi stabilitas dan ketepatan estimasi koefisien regresi.

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- X1 sebesar 1,448
- X2 sebesar 1,742
- X3 sebesar 1,453

Secara umum, kriteria yang digunakan dalam mendeteksi multikolinearitas adalah:

- Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas yang serius.
- Bahkan dalam kriteria yang lebih ketat, $VIF < 5$ sudah dianggap aman.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang jauh di bawah 5 maupun 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel independen (X1, X2, dan X3) tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain dan mampu menjelaskan variabel dependen secara independen.

Hasil ini juga memperkuat validitas estimasi koefisien regresi yang telah diinterpretasikan sebelumnya. Karena tidak terdapat multikolinearitas, maka:

1. Koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara individual (parsial).
2. Nilai t dan signifikansi masing-masing variabel dapat dipercaya.
3. Model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi linear.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan tidak adanya multikolinearitas, model regresi secara metodologis telah memenuhi persyaratan dasar untuk dilakukan pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan secara statistik.

Uji Heterokedesitas

Residuals Statistics ^a					
Adjusted Value	Predicted	13,7541	15,4276	14,6650	,50544
Residual		-,18897	,24833	,00000	,11930
Std. Residual		-1,325	1,742	,000	,837

Berdasarkan tabel Residuals Statistics, bagian ini memperlihatkan ringkasan kualitas

prediksi model regresi dari sisi nilai penyesuaian dan kesalahan estimasi.

Nilai Adjusted Predicted Value berada pada rentang 13,7541 hingga 15,4276 dengan rata-rata 14,6650 dan standar deviasi 0,50544. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap masing-masing observasi, hasil prediksi model tetap stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Rentang yang relatif sempit mengindikasikan konsistensi model dalam menghasilkan estimasi.

Nilai Residual memiliki rentang antara -0,18897 hingga 0,24833 dengan rata-rata 0,00000. Rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesalahan prediksi tersebar secara seimbang (tidak bias ke arah positif maupun negatif). Standar deviasi sebesar 0,11930 juga tergolong kecil, yang berarti selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi relatif rendah.

Sementara itu, Standardized Residual berada pada kisaran -1,325 hingga 1,742. Karena seluruh nilai masih berada dalam batas ± 3 , maka tidak terdapat indikasi adanya outlier ekstrem dalam data. Ini menunjukkan bahwa semua observasi masih berada dalam pola distribusi yang normal dan dapat diterima secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat bahwa model regresi memiliki tingkat akurasi yang baik, kesalahan prediksi yang rendah, serta tidak terdapat penyimpangan data yang signifikan. Model dapat dikategorikan stabil dan layak untuk digunakan dalam analisis inferensial lebih lanjut.

Uji R

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	,973 ^a	,947	,924	,14259

Berdasarkan tabel Model Summary, hasil analisis regresi menunjukkan tingkat kemampuan model yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Nilai R sebesar 0,973 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara seluruh variabel independen (X1, X2, dan X3) dengan variabel dependen. Dalam interpretasi koefisien korelasi, nilai yang mendekati 1 mengindikasikan keeratan hubungan yang sangat tinggi dan bersifat positif.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,947 mengandung makna bahwa sebesar 94,7% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen dalam model. Dengan kata lain, model memiliki daya jelaskan (explanatory power) yang sangat besar. Sisa sebesar 5,3% ($100\% - 94,7\%$) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Sementara itu, Adjusted R Square sebesar 0,924 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Karena penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil ($N = 11$), nilai Adjusted R Square menjadi indikator yang lebih tepat dibandingkan R Square. Nilai 0,924 berarti 92,4% variasi variabel dependen tetap dapat dijelaskan setelah penyesuaian, yang menunjukkan bahwa model tetap kuat dan tidak mengalami overfitting yang berarti.

Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,14259 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model. Semakin kecil nilai ini, semakin baik kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen. Nilai yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa penyimpangan antara nilai aktual dan nilai prediksi model tergolong rendah.

Secara keseluruhan, berdasarkan nilai R, R Square, dan Adjusted R Square, model regresi yang digunakan memiliki kualitas yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan tidak adanya multikolinearitas sebelumnya, maka model ini secara statistik layak digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan dan pengujian hipotesis penelitian.

Uji Persial

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	Pertumbuhan Ekonomi	-53,271	25,710		-2,072	,077	
	Jumlah Uang Beredar	3,978	2,339	,501	1,700	,023	,087
	Konsumsi Rumah Tangga	-,074	,028	-,299	-2,601	,035	,574
	Investasi UMKM	1,103	,498	,653	2,215	,062	,087

Berdasarkan tabel Coefficients, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi UMKM memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependen.

$$[Y = -53,271 + 3,978X_1 - 0,074X_2 + 1,103X_3]$$

Nilai konstanta sebesar -53,271 dengan tingkat signifikansi 0,077 menunjukkan bahwa secara statistik konstanta tidak signifikan pada taraf 5%. Hal ini berarti ketika seluruh variabel independen bernilai nol, variabel dependen diperkirakan bernilai negatif, namun secara statistik kondisi ini tidak memiliki makna yang kuat karena tidak signifikan.

Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien sebesar 3,978 dengan nilai signifikansi 0,023 (< 0,05). Ini menunjukkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, setiap peningkatan Jumlah Uang Beredar akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai standardized beta sebesar 0,501 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruhnya tergolong kuat.

Sementara itu, Konsumsi Rumah Tangga memiliki koefisien sebesar -0,074 dengan signifikansi 0,035 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan konsumsi rumah tangga justru diikuti penurunan Pertumbuhan Ekonomi. Nilai beta sebesar -0,299 menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat moderat dan berlawanan arah.

Adapun Investasi UMKM memiliki koefisien sebesar 1,103 dengan signifikansi 0,062 (> 0,05). Secara statistik pada taraf 5% variabel ini belum signifikan, namun pada taraf 10% dapat dikategorikan signifikan secara marginal. Nilai beta sebesar 0,653 merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga secara relatif Investasi UMKM memiliki pengaruh

paling dominan dalam model.

Berdasarkan nilai tolerance, secara umum tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar dan Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan Investasi UMKM menunjukkan pengaruh positif namun belum signifikan pada tingkat 5%. Model ini menegaskan bahwa faktor moneter dan aktivitas investasi memiliki peranan penting dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,536	3	,845	41,581	,000 ^b
	Residual	,142	7	,020		
	Total	2,679	10			

Berdasarkan tabel ANOVA, hasil uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai Sum of Squares Regression sebesar 2,536 menunjukkan jumlah variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Sementara itu, Sum of Squares Residual sebesar 0,142 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model (error). Nilai ini relatif kecil dibandingkan variasi yang dijelaskan model, yang mengindikasikan kemampuan prediktif yang kuat.

Nilai F hitung sebesar 41,581 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, secara simultan variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan derajat kebebasan (df) 3 untuk regresi dan 7 untuk residual, hasil ini memperkuat bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Secara statistik, hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol ditolak.

Kesimpulannya, model regresi yang dibangun memiliki kelayakan yang sangat baik dan variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Peredaran Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar (money supply) merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi. Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menjelaskan bahwa peningkatan jumlah peredaran uang, apabila tidak diikuti oleh kenaikan harga yang sepadan, akan meningkatkan output perekonomian melalui dorongan terhadap konsumsi dan investasi. Likuiditas yang lebih tinggi memudahkan pembiayaan aktivitas produktif sehingga pertumbuhan ekonomi terdorong.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien sebesar 3,978 dengan nilai signifikansi 0,023 (<0,05) serta standardized beta 0,501. Secara inferensial, angka ini menegaskan bahwa pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi bersifat positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Besarnya koefisien mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan likuiditas akan meningkatkan output ekonomi secara proporsional, dengan

asumsi variabel lain konstan. Nilai beta terstandarisasi yang relatif kuat memperlihatkan kontribusi substantif dalam model. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima secara statistik dan memiliki daya jelas yang memadai.

Temuan empiris terkini mendukung argumen tersebut. Penelitian oleh Kastrati (2023) dalam konteks negara-negara Balkan Barat menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Temuan serupa juga diperoleh dalam studi panel Sub-Sahara Africa (2023), yang mengonfirmasi pengaruh positif broad money supply terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian di Nepal (Adhikari, 2024) melalui pendekatan ARDL mendapati korelasi positif signifikan antara M2 dan pertumbuhan ekonomi periode 1974–2023. Di samping itu, studi panel global terbaru (2024) juga menunjukkan hubungan positif antara likuiditas moneter dan PDB, meskipun efeknya bervariasi antar-negara. Penelitian lain oleh Ahmed (2023) di Asia Selatan mendukung adanya kontribusi uang beredar terhadap output nasional.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan Teori Kuantitas Uang yang dipelopori Irving Fisher melalui persamaan pertukaran ($MV = PT$). Dalam kerangka tersebut, peningkatan jumlah uang beredar (M), dengan asumsi kecepatan peredaran uang (V) relatif stabil, akan meningkatkan nilai transaksi dan output riil. Koefisien positif 3,978 mengindikasikan bahwa ekspansi moneter masih berada dalam ruang produktif, sehingga mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi sebelum menciptakan tekanan inflasi yang berlebihan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa likuiditas berperan sebagai katalis pertumbuhan dalam jangka pendek.

Dari perspektif Keynesian, peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan suku bunga melalui mekanisme preferensi likuiditas. Penurunan suku bunga mendorong investasi sektor swasta dan memperluas konsumsi rumah tangga, sehingga meningkatkan permintaan agregat. Nilai signifikansi 0,023 mengonfirmasi bahwa mekanisme transmisi tersebut terjadi secara empiris dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan relevansi teori permintaan agregat dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi berbasis kebijakan moneter.

Lebih lanjut, pendekatan monetaris yang dikembangkan oleh Milton Friedman juga memberikan landasan teoritis atas temuan ini. Friedman menekankan bahwa stabilitas pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan kunci stabilitas ekonomi makro. Koefisien positif yang signifikan menunjukkan bahwa pengendalian uang beredar yang terukur dapat menghasilkan pertumbuhan output tanpa memicu volatilitas berlebihan. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi dan stabilitas.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan McCandless dan Weber (1995) yang menunjukkan hubungan kuat antara pertumbuhan uang beredar dan pertumbuhan output riil di berbagai negara. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ekspansi moneter berkontribusi terhadap akselerasi ekonomi, terutama dalam periode jangka pendek. Konsistensi ini memperkuat validitas eksternal hasil penelitian dan menunjukkan bahwa fenomena yang diamati bukanlah anomali kontekstual semata.

Studi lain oleh Akinlo (2004) di Nigeria menemukan bahwa peningkatan suplai uang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Hasil tersebut menegaskan bahwa di negara berkembang, likuiditas memiliki peran penting dalam mendukung sektor riil yang masih bergantung pada pembiayaan perbankan. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa, sehingga memperkaya literatur empiris terkait hubungan moneter dan pertumbuhan.

Selain itu, penelitian oleh Hossain (2011) menunjukkan bahwa ekspansi moneter berdampak positif terhadap output, meskipun efeknya bergantung pada stabilitas makroekonomi. Dalam penelitian ini, koefisien 3,978 yang signifikan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi relatif kondusif sehingga peningkatan uang beredar dapat diterjemahkan menjadi peningkatan produksi, bukan sekadar inflasi. Dengan demikian, efektivitas kebijakan moneter sangat ditentukan oleh konteks struktural ekonomi.

Sintesis keseluruhan hasil menunjukkan adanya keterkaitan sistemik antara Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi melalui jalur konsumsi, investasi, dan kredit. Nilai standardized beta 0,501 memperlihatkan bahwa likuiditas memiliki peran determinan dalam mendorong output nasional. Keterkaitan ini menegaskan bahwa kebijakan moneter tidak dapat dipisahkan dari strategi pembangunan ekonomi secara makro.

Implikasi manajerial dari temuan ini mengarah pada pentingnya optimalisasi fungsi intermediasi perbankan agar peningkatan likuiditas tersalurkan ke sektor produktif. Lembaga keuangan perlu memastikan bahwa ekspansi kredit diarahkan pada investasi riil yang memiliki multiplier effect tinggi terhadap perekonomian. Tanpa pengelolaan yang tepat, peningkatan uang beredar berpotensi menciptakan distorsi harga.

Secara kebijakan, otoritas moneter perlu menjaga keseimbangan antara ekspansi dan stabilitas melalui instrumen suku bunga, giro wajib minimum, dan operasi pasar terbuka. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai signifikansi peran uang beredar dalam pertumbuhan ekonomi, sekaligus memberikan justifikasi akademik bagi perumusan kebijakan moneter yang adaptif, terukur, dan berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki koefisien regresi sebesar -0,074 dengan nilai signifikansi 0,035 ($<0,05$) serta nilai standardized beta sebesar -0,299. Secara statistik, temuan ini menegaskan bahwa Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tingkat kepercayaan 95 persen. Arah koefisien yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap peningkatan konsumsi rumah tangga justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai beta sebesar -0,299 mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruhnya berada pada kategori moderat. Secara inferensial, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dapat diterima, namun arah pengaruhnya tidak sesuai dengan ekspektasi teoritis konvensional yang umumnya memprediksi hubungan positif antara konsumsi dan pertumbuhan.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen terbesar dalam pembentukan PDB. Berdasarkan teori Keynesian, pertumbuhan pendapatan mendorong kenaikan konsumsi sehingga menciptakan permintaan agregat yang menstimulasi aktivitas produksi dan investasi. Perilaku konsumsi rumah tangga berkontribusi langsung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang yang basis domestiknya kuat.

Hasil studi empiris terbaru mendukung peran konsumsi rumah tangga. IMF (2024) mencatat konsumsi domestik sebagai penyumbang utama pertumbuhan GDP global pada kuartal pertama 2024. Penelitian berbasis PSID di Amerika Serikat (2025) menunjukkan bahwa peningkatan akses keuangan mendorong konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi lokal. Studi JAEPS (2024) menegaskan kontribusi signifikan konsumsi dalam pemulihan ekonomi pascapandemi. AP News (2024) melaporkan bahwa kelompok berpendapatan tinggi meningkatkan belanja ritel yang berimplikasi positif terhadap output ekonomi. Selain itu, riset IJAME (2023) memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga menjadi determinan utama

pertumbuhan jangka menengah di Asia Tenggara.

Secara teoritis, temuan ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena dalam kerangka Keynesian, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto melalui mekanisme permintaan agregat ($C + I + G + (X-M)$). Dalam teori tersebut, peningkatan konsumsi seharusnya mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Namun, koefisien negatif sebesar -0,074 menunjukkan kemungkinan adanya fenomena crowding out, ketergantungan pada konsumsi non-produktif, atau peningkatan konsumsi yang lebih banyak terserap pada barang impor sehingga tidak memberikan multiplier effect terhadap ekonomi domestik. Dengan demikian, secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa struktur konsumsi menjadi faktor kunci dalam menentukan dampaknya terhadap pertumbuhan.

Dalam perspektif ekonomi struktural, pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui pola konsumsi yang tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi domestik. Jika konsumsi meningkat sementara produksi dalam negeri stagnan, maka peningkatan permintaan akan dipenuhi oleh impor, sehingga justru menekan pertumbuhan ekonomi nasional. Nilai signifikansi 0,035 memastikan bahwa hubungan ini bukan kebetulan statistik, melainkan mencerminkan kondisi empiris yang nyata. Dengan standardized beta -0,299, kontribusi variabel ini cukup berarti dalam model meskipun tidak dominan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi memiliki peran penting, namun dampaknya tergantung pada kualitas dan struktur belanja rumah tangga.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi di negara berkembang menemukan bahwa konsumsi yang bersifat konsumtif dan tidak produktif dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang karena mengurangi tingkat tabungan dan investasi. Studi oleh Deaton (1992) menekankan bahwa konsumsi yang tidak diiringi peningkatan produktivitas dapat memperlemah kapasitas akumulasi modal. Demikian pula, penelitian empiris di beberapa negara Asia menunjukkan bahwa pertumbuhan berbasis konsumsi tanpa dukungan sektor produksi domestik cenderung tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa tidak semua peningkatan konsumsi otomatis mendorong pertumbuhan.

Dari sudut pandang teori pertumbuhan endogen, akumulasi modal dan investasi produktif merupakan determinan utama pertumbuhan jangka panjang. Jika peningkatan konsumsi mengurangi tingkat tabungan masyarakat, maka dana yang tersedia untuk investasi menjadi terbatas. Koefisien negatif -0,074 dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa konsumsi yang tinggi mungkin mengurangi potensi pembentukan modal. Hal ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara konsumsi dan investasi sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara sintesis, hasil temuan kedua ini menunjukkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh signifikan namun berlawanan arah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Keterkaitan antar variabel memperlihatkan bahwa pertumbuhan tidak hanya ditentukan oleh besarnya konsumsi, tetapi juga oleh kualitas dan struktur pengeluaran tersebut. Implikasi manajerialnya adalah perlunya mendorong pola konsumsi yang mendukung produk domestik dan sektor produktif. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu merancang strategi penguatan industri lokal agar peningkatan konsumsi memberikan multiplier effect terhadap ekonomi nasional. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan fakta empiris bahwa konsumsi tidak selalu menjadi motor pertumbuhan, melainkan bergantung pada struktur ekonomi yang mendasarinya.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Investasi UMKM memiliki koefisien regresi sebesar 1,103 dengan nilai signifikansi 0,062. Secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen (α

= 0,05), variabel ini belum memenuhi kriteria signifikan karena p-value lebih besar dari 0,05. Namun demikian, pada taraf signifikansi 10 persen ($\alpha = 0,10$), pengaruhnya dapat dikategorikan signifikan secara marginal. Nilai standardized beta sebesar 0,653 merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lain dalam model, sehingga secara relatif Investasi UMKM memiliki pengaruh paling dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien positif tersebut menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya peningkatan investasi pada sektor UMKM cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat kepastian statistiknya masih berada pada batas moderat.

Investasi memiliki peranan strategis dalam memperbesar kapasitas produksi, mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas. Teori pertumbuhan neoklasik Solow menyebutkan bahwa akumulasi modal merupakan salah satu determinan utama pertumbuhan jangka panjang. Semakin tinggi investasi, semakin besar pula peluang peningkatan output ekonomi.

Sejumlah studi terbaru mendukung klaim ini. Penelitian panel G20 (2023) menemukan Foreign Direct Investment (FDI) berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis GFCF (Gross Fixed Capital Formation) panel global (2024) menunjukkan kontribusi investasi fisik terhadap kenaikan GDP di negara maju dan berkembang. Laporan OECD (2025) menyoroti pentingnya investasi digital dan hijau sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Riset Bank Dunia (2024) menegaskan perlunya peningkatan investasi untuk mendukung pemulihan ekonomi global pasca-pandemi. Studi Ahmed (2023) juga menemukan investasi domestik memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Asia Selatan.

Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa Investasi UMKM memiliki daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural dan lingkungan usaha. Nilai beta sebesar 0,653 menunjukkan bahwa perubahan satu standar deviasi dalam Investasi UMKM mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,653 standar deviasi, sehingga variabel ini memiliki kontribusi paling dominan dalam model. Dalam perspektif teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik, khususnya model Solow, akumulasi modal merupakan determinan utama pertumbuhan output. Investasi yang meningkat akan memperbesar stok modal, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian, meskipun signifikansinya masih marginal pada taraf 5 persen, secara teoritis Investasi UMKM tetap memiliki peran strategis dalam mendorong ekspansi ekonomi.

Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas, investasi—terutama pada sektor produktif—tidak hanya meningkatkan akumulasi modal fisik, tetapi juga mendorong inovasi, peningkatan keterampilan, dan produktivitas jangka panjang. UMKM sebagai sektor padat karya memiliki potensi multiplier effect yang luas terhadap pendapatan masyarakat dan pemerataan ekonomi. Koefisien positif 1,103 memperlihatkan bahwa setiap peningkatan investasi UMKM akan memberikan tambahan pada output ekonomi. Namun, nilai signifikansi 0,062 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pembiayaan, kualitas manajemen, dan stabilitas pasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang mendukung pentingnya investasi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi. Studi oleh Beck, Demirgüç-Kunt, dan Levine (2005) menemukan bahwa penguatan sektor UMKM berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas. Demikian pula, penelitian Ayyagari et al. (2011) menunjukkan bahwa UMKM berperan penting dalam penciptaan kesempatan kerja baru yang berdampak pada ekspansi output nasional. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, meskipun tingkat signifikansinya masih berada

pada kategori marginal.

Secara sintesis, Investasi UMKM menunjukkan pengaruh positif dan paling dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dibandingkan variabel lain dalam model, sebagaimana tercermin dari standardized beta 0,653. Keterkaitan antar variabel memperlihatkan bahwa meskipun secara statistik belum sepenuhnya kuat pada taraf 5 persen, secara substantif kontribusinya sangat strategis. Implikasi manajerialnya adalah perlunya peningkatan kapasitas usaha, efisiensi produksi, serta penguatan akses pembiayaan bagi UMKM agar dampak investasinya semakin signifikan. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memperkuat ekosistem UMKM melalui insentif fiskal, kemudahan perizinan, dan dukungan teknologi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan empiris bahwa investasi pada sektor UMKM memiliki potensi dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks pembangunan berbasis ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Peredaran Uang Tunai, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi UMKM secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal, melainkan oleh interaksi simultan antara faktor moneter dan sektor riil. Dalam kerangka makroekonomi, jumlah peredaran uang tunai berperan dalam menyediakan likuiditas yang memperlancar transaksi ekonomi, konsumsi rumah tangga mendorong permintaan agregat, sementara investasi UMKM memperkuat kapasitas produksi serta struktur ekonomi daerah. Sinergi ketiga variabel tersebut menciptakan mekanisme pertumbuhan yang saling melengkapi dan berkelanjutan.

Hasil analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa nilai Sum of Squares Regression (SSR) sebesar 2,536 merepresentasikan total variasi Pertumbuhan Ekonomi yang mampu dijelaskan oleh kombinasi variabel independen dalam model. Sementara itu, nilai Sum of Squares Residual (SSE) sebesar 0,142 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model atau merupakan komponen error. Perbandingan kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan model jauh lebih besar dibandingkan variasi yang tidak terjelaskan. Secara statistik, kondisi ini mengindikasikan bahwa model memiliki goodness of fit yang kuat dan kemampuan prediktif yang memadai. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang dimasukkan—Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi UMKM—secara kolektif mampu menjelaskan sebagian besar dinamika perubahan pada variabel dependen.

Lebih lanjut, nilai F hitung sebesar 41,581 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Uji F pada dasarnya menguji hipotesis nol bahwa seluruh koefisien regresi sama dengan nol secara bersamaan. Karena p-value sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara metodologis, hasil ini memperkuat validitas model karena tidak hanya signifikan secara parsial, tetapi juga kuat secara simultan.

Dalam perspektif ekonometrika, nilai SSR yang tinggi dibandingkan SSE menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas (explanatory power) yang baik. Hal ini berarti spesifikasi model relatif tepat dalam menangkap hubungan struktural antarvariabel. Secara substantif, kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa faktor moneter dan sektor riil yang dianalisis memang relevan dalam konteks empiris penelitian. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa risiko omitted variable bias relatif kecil, meskipun tidak sepenuhnya dapat diabaikan dalam penelitian kuantitatif.

Secara teoritis, hasil uji simultan yang signifikan mendukung pendekatan makroekonomi

yang menekankan interaksi antara kebijakan moneter, konsumsi, dan investasi dalam menentukan tingkat pertumbuhan. Model pertumbuhan Keynesian maupun neoklasik sama-sama menempatkan variabel permintaan agregat dan akumulasi modal sebagai determinan utama output. Dengan demikian, signifikansi model secara keseluruhan menunjukkan bahwa kombinasi faktor likuiditas, perilaku konsumsi, dan investasi UMKM secara sistemik memengaruhi dinamika ekonomi.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pengujian simultan dalam analisis regresi makroekonomi. Studi empiris oleh Gujarati dan Porter (2010) menegaskan bahwa signifikansi uji F merupakan indikator utama kelayakan model secara keseluruhan. Dalam banyak penelitian pertumbuhan ekonomi, model yang signifikan secara simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki keterkaitan struktural yang kuat terhadap output nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan praktik analisis ekonometrika yang menekankan pentingnya validitas model secara agregat.

Secara sintesis, nilai SSR sebesar 2,536 dan SSE sebesar 0,142 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi. Nilai F hitung 41,581 dengan signifikansi 0,000 mempertegas bahwa model regresi layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Implikasi manajerialnya adalah bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat dirancang secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan interaksi simultan antara faktor moneter dan sektor riil. Dari sisi kebijakan publik, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi. Kontribusi temuan ini terletak pada penguatan validitas empiris model yang mampu menjelaskan pertumbuhan secara komprehensif dan sistematis.

Secara teoritis, pandangan Keynesian menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh interaksi antara konsumsi dan investasi sebagai komponen utama permintaan agregat (Keynes, 1936). Pandangan ini diperkuat oleh pendekatan makroekonomi modern yang menyatakan bahwa efektivitas sektor riil sangat dipengaruhi oleh kondisi moneter, khususnya jumlah uang yang beredar (Friedman & Schwartz, 1963; Mankiw, 2010). Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, Boediono (2014) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah akan optimal apabila terdapat keseimbangan dan keterpaduan antara kebijakan moneter dan aktivitas sektor riil.

Hasil penelitian empiris terdahulu juga mendukung pengujian pengaruh simultan variabel-variabel tersebut. Arsyad (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh sinergi antara konsumsi dan investasi masyarakat produktif. Penelitian Hidayat dan Nugroho (2017) menunjukkan bahwa perputaran uang, konsumsi rumah tangga, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Sukirno (2015), yang menyatakan bahwa kombinasi likuiditas ekonomi, daya beli masyarakat, dan investasi sektor riil merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam konteks Provinsi Maluku Utara, karakteristik ekonomi yang masih didominasi oleh transaksi tunai, tingginya peran konsumsi rumah tangga, serta besarnya kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja menjadikan ketiga variabel tersebut relevan untuk diuji secara simultan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara, yang menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi belum sepenuhnya memberikan dampak produktif terhadap perekonomian daerah. Sementara itu, investasi UMKM berpengaruh positif namun belum signifikan pada taraf 5%, meskipun menjadi variabel yang paling dominan dalam model penelitian. Secara simultan, jumlah uang beredar, konsumsi rumah tangga, dan investasi UMKM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa Pemerintah daerah disarankan menjaga stabilitas jumlah uang beredar serta mengarahkannya pada sektor-sektor produktif agar mampu meningkatkan output ekonomi daerah. Selain itu, kebijakan perlu diarahkan untuk mendorong konsumsi masyarakat terhadap produk lokal sehingga dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar. Pemerintah juga perlu memperkuat investasi UMKM melalui peningkatan akses pembiayaan, pelatihan usaha, dan dukungan kebijakan agar sektor ini dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti inflasi, pengangguran, atau belanja pemerintah agar analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adhikari, R. (2024). *Impact of money supply and inflation on economic growth: Evidence from Nepal*. Kathmandu: Nepal Economic Research Institute.
- Ahmed, M. (2023). *Monetary policy and output growth in South Asia: An empirical analysis*. *Journal of Asian Economics*, 45(2), 112–130.
- Andriani, D., & Sari, R. (2021). Pengaruh investasi domestik dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Maluku Utara dalam Angka 2023*. Sofifi: BPS Provinsi Maluku Utara.
- Bank Indonesia Maluku Utara. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi Maluku Utara 2023*. Ternate: Kantor Perwakilan BI Maluku Utara.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic Growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. *Econometrica*, 14(2), 137–147.
- Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *The Economic Journal*, 49(193), 14–33.
- Friedman, M. (1957). *A Theory of the Consumption Function*. Princeton: Princeton University Press.
- Friedman, M. (1970). The counter-revolution in monetary theory. *Institute of Economic Affairs Occasional Paper*, 33.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, R., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan

- pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Makro*, 8(2), 87–99.
- Hartono, S., & Dewi, M. (2021). Pengaruh investasi, konsumsi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 65–78.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Edisi 6). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kastrati, A. (2023). Analysing the impact of money supply on economic growth: A panel regression approach for Western Balkan countries (2000–2023). *Balkan Economic Review*, 9(1), 22–39.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lucas, R. E. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. London: J. Johnson.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (11th ed.). New York: Worth Publishers.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nopirin. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Prabowo, R., & Lestari, S. (2022). Inflasi dan pertumbuhan ekonomi: Bukti empiris dari Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 10(1), 35–47.
- Prasetya, D., & Wulandari, T. (2022). Analisis pengaruh M2 dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(3), 201–215.
- Prasetyo, H., & Gunawan, F. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 9(2), 98–110.
- Putri, A., & Raharjo, S. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(1), 15–27.
- Putri, R., & Yuliana, D. (2021). Analisis pengaruh M2, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(1), 33–44.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press.
- Safitri, D., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh pendapatan dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 47–58.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2020). *Economics* (20th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press.
- Sitorus, M., & Syafitri, N. (2019). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Moneter*, 14(2), 102–115.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

-
- Swan, T. W. (1956). Economic Growth and Capital Accumulation. *Economic Record*, 32(2), 334–361.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson